Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Darman dan Darmin

Cerita Rakyat dari DKI



Ditulis oleh
Juhriah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Darman dan Darmin



Cerita Rakyat dari DKI

Ditulis oleh

Juhriah

DARMAN DAN DARMIN

Penulis : Juhriah
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 3
JUH
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Juhriah
Darman dan Darmin: Cerita Rakyat dari DIK/Juhriah.
Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-066-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAKARTA
2. CERITA RAKYAT- DKI

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Darman dan Darmin ini merupakan salah satu cerita rakyat dari DKI Jakarta yang mengisahkan keserakahan seorang anak yang ingin menguasai harta orang tuanya. Dia sampai tega memfitnah adik-adiknya dan mengusir orang tuanya demi keinginan pribadinya. Akibat keserakahannya itu, dia menjadi gila. Beruntung gilanya itu dapat disembuhkan setelah orang tuanya mau memaafkan dirinya.

Cerita ini memperlihatkan kepada kita agar selalu menghormati orang tua dan menjaga silaturahmi dengan saudara-saudara. Karakter tokoh yang menonjol dalam cerita ini adalah Darman. Dia seorang pemuda yang malas belajar, tidak hormat terhadap orang tuanya, dan senang berhura-hura.

Cerita ini bersumber dari hasil laporan penelitian "Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya: Mite dan Legenda" yang disusun oleh Drs. Singgih Wibisono, M. Nusyirwan, B.A., Sutardjo, B.A., Sujono Sisparijo., Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Pusat Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K, 1979/1980.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan; Dr. Fairul Zabadi, Kelapa Bidang Pembelajaran; dan Sri Kusuma Winahyu, M.Hum., Kepala Subbidang Modul dan Pembelajaran yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti kegiatan Penulisan Bahan Bacaan Literasi Tahun 2016.

Jakarta, April 2016

Juhriah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

Darman dan Darmin 1

Biodata Penulis 48
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

DARMAN DAN DARMIN



Dahulu kala di suatu daerah di Jakarta tinggallah saudagar kaya bernama Pak Salim. Dia terkenal sebagai tuan tanah dan juragan kontrakan. Tanahnya tidak hanya ada di Jakarta, tetapi sampai ke daerah Karawang. Penghasilan Pak Salim selain dari hasil kontrakan, juga dari hasil berdagang buah-buahan. Istri Pak Salim sudah lama meninggal karena sakit tifus. Keluarga terlambat menanganinya karena mereka mengira istri Pak Salim sakit panas biasa. Sepeninggal istrinya, Pak Salim harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Saudara-saudaranya menyarankan agar Pak Salim menikah lagi, tetapi dia tidak mau.

Pak Salim mempunyai dua orang anak. Anak pertama bernama Darman dan anak kedua bernama

Darmin. Kedua anak Pak Salim memiliki sifat yang sangat berbeda. Dari kecil Darman senang bermain silat. Untuk memperdalam silatnya, dia tidak segan-segan mencari ilmu ke berbagai perguruan silat. Namun, ilmu yang dimilikinya tidak dimanfaatkan dengan baik. Dia lebih sering terlibat perkelahian dengan pemuda di sekitar kampungnya.

Setiap hari ada saja orang yang mengadu kepada Pak Salim akibat perbuatan Darman. Pak Salim sudah berusaha memasukkan Darman ke sekolah, tetapi dia sering bolos. Akhirnya, Pak Salim membiarkannya memilih jalan hidupnya sendiri.

Beda halnya dengan anak kedua Pak Salim, Darmin. Sejak kecil dia rajin mengikuti pengajian sekitar kampungnya. Dia juga sering menolong tetangga yang kesusahan. Di sekolah Darmin dikenal sebagai anak yang pintar. Oleh sebab itu, dia sering diminta ayahnya membantu pembukuan keuangan.

Selain memiliki dua anak laki-laki, Pak Salim juga mengangkat anak perempuan bernama Amini. Orang tua Amini dan Pak Salim bersaudara. Karena kemiskinannya, orang tua Amini memercayakan pengasuhan anaknya kepada Pak Salim. Mereka ingin anaknya mendapat pendidikan yang baik. Sejak kecil Amini lebih dekat dengan Darmin karena mereka memiliki sifat yang sama.

Tahun terus berganti, ketiga anak Pak Salim beranjak dewasa. Amini tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik, berbudi pekerti baik dan pintar. Demikian pula dengan Darman dan Darmin, mereka menjadi pemuda yang gagah. Sementara itu, Pak Salim semakin tua, keriput-keriput di wajahnya mulai kelihatan, rambutnya sudah banyak yang putih, dan cara berjalannya pun sudah tidak segesit dulu lagi.

Sore itu Pak Salim duduk di atas balai-balai teras rumah. Di depannya terhidang secangkir kopi dan

sepiring singkong rebus. Sesekali matanya tertuju ke arah anak-anak yang sedang bermain gundu dan petak umpet. Senyum tipis menghiasi bibirnya melihat ada anak yang kalah dalam permainan itu. Dia teringat tingkah anaknya ketika masih kecil.

Tiba-tiba suara seseorang mengagetkannya.

"Sejak tadi saya perhatikan Babe senyum-senyum saja," kata Emed sambil duduk bergabung dengan Pak Salim. Emed adalah orang kepercayaan Pak Salim. Dia sudah lama ikut dengan Pak Salim.

"Kamu dari mana, Med?" tanya Pak Salim.

"Habis lihat empang di belakang rumah. Ternyata ikannya sudah besar-besar, padahal baru kemarin benihnya ditebar," jawab Emed.

"Kalau kamu mau, ambil saja. Enak *tuh* dimasak pecak pakai *cabe* rawit yang banyak."

"Gampang, Be, nanti saya ambil kalau mau."

"Oh ya, Med. Tolong kamu kumpulkan anak-anak di rumah sehabis Magrib."



“Memangnya ada apa, Be? Serius amat perasaan.”

“Nanti juga kamu pasti tahu,” kata Pak Salim. Emed tidak banyak bicara lagi. Dia asyik menikmati singkong rebus.

Setelah salat Magrib, Pak Salim duduk di balai depan rumahnya menunggu anak-anaknya datang. Di dapur si Emed sedang menggoreng dodol dan pisang. Selain itu, dia juga menyiapkan minuman bajigur.

Dari kejauhan Pak Salim melihat Darman menuju ke arahnya. Bajunya kotor penuh lumpur.

“Eh, Babe!” sapa Darman kaget melihat ayahnya memperhatikannya.

“Kalau masuk rumah bilang assalamualikum dulu, Tong!”

“Ya, Be,” sahut Darman sambil mencium tangan ayahnya.

“Kamu dari mana?”

"Biasa, Be, habis *nongkrong* sama bocah-bocah. Ada apa Bang Emed *nyuruh* pulang?" tanya Darman dengan wajah cemberut.

"Babe *pingin ngobrol aja*, Tong."

"Memangnya harus hari ini, Be? Darman 'kan lagi enak-enak main."

"Sudah, jangan banyak tanya! Sekarang cepat mandi, lalu salat! Setelah itu, kumpul lagi di sini."

"Emed! Bawa kemari makanannya!" teriak Pak Salim memanggil Emed. Pak Salim menikmati makanan kesukaannya dodol goreng sambil menunggu anak-anaknya kumpul.

"Assalamualaikum," ujar Amini dan Darmin bersamaan ketika memberi salam kepada ayahnya.

"Wa alaikum salam. Babe sama abangmu *nunggu* dari tadi!"

"Maaf, Be! Maunya habis *ngaji* langsung pulang, *tapi* tanggung. Akhirnya, kami salat Isya dulu," jawab Darmin.

"Sini duduk dekat Babe," ajak Pak Salim. Mereka duduk bersama di balai-balai sambil menikmati hidangan yang tersedia.

"Ada apa Babe memanggil kami?" tanya Darmin membuka pembicaraan.

"Babe sengaja *ngumpulin* kalian. Ada yang mau Babe tanyakan. Sekarang kalian sudah dewasa, apa kira-kira rencana kalian ke depannya?" tanya Pak Salim.

"Sebenarnya saya mendapat tawaran jadi centeng di daerah Tanjung Priok. Saya ingin menguasai wilayah-wilayah di sekitar Priok. Hebat 'kan, Be?" jawab Darman dengan penuh semangat. Pak Salim hanya tersenyum mendengar jawaban anak pertamanya.

"Kamu, Darmin. Apa rencanamu ke depan?" tanya Pak Salim kepada anak keduanya.

“Darmin mau melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Biar sukses di kehidupan dan bisa berguna bagi orang banyak,” jawab Darmin.

“*Belagu lu*, Min!” ejek Darman.

“Lihat tetangga kita yang bodoh itu, kerjanya *nongkrong-nongkrong* saja. Darmin tidak mau seperti mereka,” jawab Darmin.

“Sudah, jangan ribut! Kalian ini bersaudara. Kalau ada selisih paham harus diselesaikan baik-baik,” ujar Pak Salim melerai Darman dan Darmin.

“Amini, rencana kamu ke depan apa?” tanya Pak Salim memandang Amini yang masih tertegun melihat kedua kakaknya berselisih paham.

“Ya, Be. Maaf!” sahut Amini gelagapan. “Amini sebenarnya ingin sekali sekolah tinggi seperti Bang Darmin, tetapi Amini mau menemani Babe saja di rumah. Kasihan Babe sudah tua. Lagi pula Amini ‘kan anak perempuan,” jawab Amini.



"Sekarang dengarkan baik-baik," kata Pak Salim mengambil alih pembicaraan.

"Babe sudah mendengar keinginan kalian dan sudah mengambil kesimpulan. Darman boleh pergi ke Tanjung Priok untuk mewujudkan cita-citamu. Darmin akan Babe kirim ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan bersama Amini. Walaupun anak perempuan, Amini harus tetap bersekolah setinggi-tingginya. Amini harus pintar seperti Bang Darmin. Besok Emed akan mengurus semua keperluan kalian," ujar Pak Salim.

"*Tapi*, Beh! Bagaimana dengan Babe?" tanya Amini sedih.

"Kalian jangan mengkhawatirkan Babe. Ada Bang Emed yang akan menemani Babe. Kalian harus menjadi orang sukses!"

Suasana malam itu berubah jadi haru, terutama Amini. Dia sangat berat harus meninggalkan orang

tuanya apalagi selama ini Amini sangat dekat dengan ayahnya.

Akhirnya ketiga anak Pak Salim pergi untuk meneruskan kehidupannya, sedangkan Pak Salim tinggal bersama Emed. Tahun demi tahun terlewati, Pak Salim merasa dirinya sudah semakin tua. Dia tidak dapat lagi mengurus semua usahanya sendiri. Dia memutuskan untuk mengumpulkan kembali anak-anaknya.

Darmin dan Amini langsung pulang setelah mendapat panggilan dari orang tuanya, sedangkan Darman tidak kunjung kelihatan juga. Akhirnya, Pak Salim mengutus Emed untuk menjemput Darman di Tanjung Priok. Darman dengan terpaksa menemui orang tuanya. Sebenarnya dia malas memenuhi panggilan orang tuanya karena merasa rugi harus meninggalkan pekerjaannya.

“Assalamualaikum!” sapa Darman sambil menghampiri Pak Salim dan kedua saudaranya.

"Wa alaikum salam!" jawab mereka serentak.

"Darman, ke mana saja? Babe kangen sudah lama tidak bertemu," kata Pak Salim dengan wajah ceria. Akhirnya, dia dapat berjumpa dengan anak sulungnya yang sudah lama tidak pernah mengunjunginya.

"Darman 'kan sibuk! Lagi pula ada apa *sih* Babe *nyuruh* Darman pulang?"

"Duduklah! Ada yang Babe mau bicarakan. Babe semakin tua dan harta Babe semakin banyak. Babe merasa sudah tidak sanggup lagi untuk mengurus harta benda seorang diri. Babe ingin membagikan harta warisan kepada kalian."

"Mengapa dibagi sekarang, Be? Apalagi Babe juga masih hidup?" sambung Darmin keheranan.

"Tidak apa-apa biar kalian punya tanggung jawab," jawab Pak Salim. Pak Salim melanjutkan lagi pembicaraannya dengan berkata, "Sebelum membagi warisan, Babe mau minta kalian belajar

mengelola harta Babe, yaitu sawah dan kontrakan. Kalau sukses mengelola harta Babe, kontrakan dan tanah yang luas akan Babe berikan untuk kalian." Setelah mendengar perkataan Pak Salim, Darman mulai gusar hatinya. Dia takut akan mendapat sedikit warisan dari ayahnya.

"Babe tugaskan Darmin dan Amini membuat pembukuan, menagih, dan mengelola kontrakan. Selain itu, kalian juga mempunyai kewajiban mengelola hasil pertanian yang terletak di daerah Bekasi, Karawang, dan Bogor."

"Doakan saja agar kami dapat memegang amanah dengan baik," jawab Darmin.

"Darman, tugas kamu mengurus tanah dan gudang penyimpanan barang yang berada di Jakarta dan Banten," pesan Pak Salim. Darman kecewa mendengar perkataan ayahnya yang dianggapnya kurang adil. Dia merasa kedua adiknya akan mendapatkan warisan lebih banyak darinya.



Beberapa bulan setelah pertemuan itu, Darman diam-diam menemui ayahnya.

“Tumben datang kemari, Bang?” sapa Emed keheranan.

“Memangnya salah kalau aku mau menemui orang tua?” sahut Darman berkata dengan nada tinggi.

“Darman! Kamu ini pemarah sekali! Bicara yang sopan kepada siapa saja, termasuk kepada seorang pesuruh!” bentak Pak Salim.

Darman diam tidak menyahut, tetapi hatinya masih kesal dengan sikap Emed.

“Ada apa kamu tiba-tiba menemui Babe?” tanya Pak Salim keheranan.

“Kangen saja, Be,” ujar Darman.

“Biasanya kamu tidak pernah menjenguk Babe, padahal Babe sakit-sakitan,” kata Pak Salim.

“Sebenarnya Darman mau laporan, Be. Pekerjaan yang Babe percayakan ke Darman sudah

beres semua. Gudang yang ada di Tanjung Priok sudah aman. Sewa tanah dan kontrakan juga beres. Orang-orang tidak ada yang berani berutang lagi," ujar Darman dengan bangganya.

"Tidak sia-sia Babe memercayakan harta Babe kepada kamu," puji Pak Salim.

"Ya, Be! Darman bisa dipercaya, *enggak kayak* si Darmin dan Amini."

"Memangnya ada apa dengan Darmin dan Amini?"

"Darman dan Amini ternyata di Bandung tidak belajar. Mereka bersenang-senang menghabiskan uang Babe."

"Kamu jangan mengarang cerita, Darman!"

"Benar, Be! Masa Darman bohong?"

"Siapa yang bilang?"

"Banyak yang menyampaikan kepada Darman, Be!"

Pak Salim sangat marah mendengar cerita Darman. Dia memutuskan pembatalan surat wasiat untuk Darmin dan Amini dan memberikan surat kuasa atas seluruh harta kekayaannya kepada Darman. Akhirnya, Pak Salim mengutus Darman memberikan surat pembatalan tersebut kepada Darmin dan Amini.

Darmin dan Amini sangat kecewa mendengar kabar dari kakaknya. Mereka memutuskan untuk pulang ke rumah dan menjelaskan semua permasalahannya kepada ayahnya. Dengan perasaan cemas, mereka bertiga langsung kembali ke Jakarta untuk menemui Pak Salim.

Dengan perasaan berdebar-debar, Darmin dan Amini menemui ayahnya. Mereka mencium tangan ayahnya.

"Bagaiman kabar Babe? tanya Darmin.

Pak Salim tidak menjawab sapaan Darmin. Wajahnya terlihat masam.

“Be! Sebenarnya ada masalah apa?” tanya Darmin sambil memegangi tangan Pak Salim.

“Beraninya kalian datang kemari!” Pak Salim memarahi Darmin dan Amini.

“Ada apa, Be? Kalau kami salah, kami minta maaf,” kata Amini membujuk Pak Salim.

“Kalian Babe sekolahkan biar pintar, tetapi nyatanya kalian kerjanya hanya hura-hura!” kata Pak Salim penuh emosi.

“Be, siapa yang berkata seperti itu? Kami tidak pernah berbuat seperti itu!”

“Babe tidak mau mendengar alasan dari kalian. Sekarang pergi dari rumah ini. Semua fasilitas dan kekayaan untuk kalian Babe cabut! Darman, usir mereka!” Darman dengan sigap mengusir mereka. Dia senang usahanya untuk menyingkirkan kedua adiknya berhasil. Pak Salim pun segera membuat surat wasiat baru dan memercayakan seluruh harta kekayaannya kepada Darman.

Darmin dan Amini tidak dapat berbuat apa-apa selain harus pergi dari rumah orang tuanya.

"Bang, Amini lapar!" kata Amini di perjalanan sambil memegangi perutnya yang mulai keroncongan. Perut mereka belum terisi makanan sama sekali.

"Sabar, Dik!"

"Amini lapar sekali, Bang!" rengek Amini. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Sabar, Dik!"

"Abang selalu bilang sabar, Amini sudah benar-benar lapar!" tangis Amini mulai meledak.

"Sudah! Jangan menangis. Kita cari makan," bujuk Darmin sambil menggamit tangan adiknya. Mereka berjalan dari satu kampung ke kampung lain. Akhirnya kedua kakak beradik tersebut berhenti di pinggir sawah yang padinya mulai menguning. Mereka beristirahat sejenak di sebuah gubuk yang didirikan petani. Suara gemericik air dari aliran



sungai di dekat gubuk membuat rasa kantuk mulai menyerang mereka. Darman dan Amini tertidur pulas di gubuk tersebut.

"Bang, bangun! Kita harus melanjutkan perjalanan lagi!"

Perlahan-lahan Darmin membuka matanya. Kesadarannya belum pulih benar. “Kita ada di mana, Dik?”

“Hahahaha. Abang mengigau, ya?” canda Amini melihat abangnya yang kebingungan.

“Apakah masih ingin melanjutkan perjalanan?” tanya Darmin kepada adiknya.” Amini menganggukkan kepalanya tanda setuju.

Mereka melanjutkan perjalanan mencari warung nasi. Siapa tahu ada orang yang berbaik hati memberikan sisa-sisa makanan untuk mereka. Akan tetapi, belum juga mereka mendekati warung tersebut, mereka sudah diusir. Mereka dianggap mengganggu pengunjung warung.

“Nasi pakai ayam satu, Mpok!” ujar salah seorang pembeli.

“Gabus pucungnya, Mpok. Makan di sini!” pembeli yang lain ikut teriak tidak sabar.

"Iya, satu-satu. Sabar! Tangan *aye* cuma dua," ujar wanita separuh baya yang sedang sibuk melayani pelanggan.

Ketika melihat ibu pemilik warung kerepotan, Amini tanpa diperintah membantu ibu warung mengantarkan makanan kepada para pembeli yang terlihat tidak sabar.

Darmin juga tidak tinggal diam. Dia memperhatikan seorang bapak sedang mencuci piring-piring dan gelas-gelas kotor.

"Permisi, Pak!" sapa Darmin.

"Apa, Tong? Jangan ganggu! *Gue* lagi *ribet*," jawab pria tersebut. Tanpa minta persetujuan dari bapak tersebut, Darmin membantu bapak pemilik warung mencuci piring kotor.

"*Makasih* ya, Tong!" kata bapak pemilik warung kepada Darmin.

"Eh, nama Tong siapa?"

"Darmin, Pak."

“Nyak, sini!” Bapak pemilik warung memanggil istrinya.

“Ya, ada apa, Be,” ibu pemilik warung menyahut sambil melayani pembeli. Setelah melayani pembeli, ibu pemilik warung menghampiri mereka.

“Darmin sudah membantu Babe cuci piring.”

“Ibu juga dibantu Amini. Kita terbantu karena kehadiran mereka,” ujar ibu pemilik warung senang.

“Kalian dari mana dan mau ke mana?” tanya ibu memilik warung penasaran.

Darmin menceritakan asal mula mereka pergi dari rumah sampai akhirnya mereka bertemu dengan pemilik warung nasi. Pemilik warung terenyuh mendengar cerita adik-kakak tersebut.

“Sekarang kalian makan dulu. Setelah itu, istirahat. Untuk tempat tinggal, kalian tidak perlu khawatir. Tinggallah bersama kami.” Ibu pemilik warung menawari mereka tinggal bersamanya.



“Terima kasih, Nyak. Kami harus melanjutkan perjalanan lagi.”

“Memangnya mau ke mana?” tanya bapak pemilik warung.

“Kami ingin mencari kehidupan yang lebih baik,” jawab Darmin.

“Kalau begitu, biar Nyak menyiapkan makanan untuk kalian.”

Ibu pemilik warung menyiapkan nasi dengan lauk-pauk serta sayur-mayur untuk bekal Darmin dan adiknya di perjalanan.

“Terima kasih, Nyak, Babe,” kata Amini senang mendapat bekal untuk di perjalanan.

“Ya, Neng yang sabar ya,” ujar ibu pemilik warung.

Setelah pamitan dengan ibu dan bapak pemilik warung, Darmin dan Amini melanjutkan perjalanannya. Mereka sampai di kebun buah-buahan. Kebun itu ditanami pohon pisang, pohon

mangga, pohon duku, pohon kecapi, pohon jambu, dan lain-lain.

"Wah! Buah-buahannya banyak sekali!" seru Amini.

"Buah-buahan ini bukan milik kita. Jadi, kita tidak boleh memetiknya," kata Darmin. Amini tersenyum malu menatap kakaknya. Dia hampir saja mengambil buah-buahan itu.

"Lebih baik kita buka perbekalan saja. Bukankah kamu sudah lapar?" tanyanya Darmin.

"Untung ada pemilik warung yang baik hati kepada kita, Bang!" ujar Amini sambil menyantap makanan dengan lahap.

"Ya, kita tidak kelaparan lagi," sahut Darmin. Ketika sedang asyik menyantap makanan, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki seperti diseret. Darmin berhenti makan. Dia menyimak baik-baik asal datang suara itu. Pandangannya difokuskan ke arah suara tersebut. Amini dan Darmin melihat

bayangan hitam berambut panjang menuju ke arahnya. Amini memegang tangan kakaknya sangat erat.

"Dik, jangan keras-keras pegang tangan Abang!" Darmin bicara seperti berbisik.

"Amini takut, Bang," jawab Amini memperlihatkan muka ketakutan.

"Tenang, Abang di sini!" hibur Darmin.

Bayangan itu semakin lama semakin jelas terlihat. Ternyata bayangan hitam itu adalah sosok perempuan tua.

"Nenek siapa?" tanya Darmin.

"Saya pemilik perkebunan ini," jawab Nenek keheranan ada dua anak di kebunnya..

"Bolehkah kami istirahat di sini?" ujar Darmin.

"Kami tidak mencuri buah-buahan milik Nenek," sahut Amini ketakukan.

"Nenek tidak menuduh kalian. Habiskan makanan kalian setelah itu ikut ke rumah!"

Darmin dan Amini semakin ketakutan. Mereka khawatir akan mendapat perlakukan kurang menyenangkan dari perempuan tua itu. Mereka menolak ajakan orang tua itu. Akan tetapi, orang tua tersebut bersikukuh agar mereka ikut ke rumahnya.

"Bang, Amini takut nenek itu jahat," bisik Amini.

"Huss, jangan bicara sembarangan!"

"Ada apa kalian saling berbisik?" tanya nenek itu karena curiga melihat perilaku dua bersaudara itu.

"Tidak ada apa-apa. Kami ingin ke rumah Nenek."

"Ayo, kalian ikuti Nenek!" ajak nenek itu.

Setelah sampai di rumah si nenek, Darmin dan Amini disuguhi buah-buahan dan makanan. Kedua anak itu heran melihat keramahan si nenek.

Pikiran jelek yang selama ini ada di benak mereka menjadi hilang. Nenek itu ternyata sangat

mengasihi kedua anak itu, apalagi mereka juga anak yang baik.

"Sepertinya Nenek pernah melihat kalian," ujar nenek itu sambil menyeruput teh hangat.

"Yang benar, Nek?" tanya Amini dengan senang.

"Apa benar kalian anak Pak Salim juragan tanah dan kontrakan dari Jakarta?" tanya nenek itu.

"Benar, Pak Salim orang tua kami. Nenek kenal orang tua kami?" tanya Darmin penasaran.

"Ya. Pak Salim adalah kenalan Nenek. Dia pernah membeli tanah dan perkebunan milik Nenek. Pak Salim itu orang yang sangat baik. Dia juga banyak menolong orang yang sedang kesulitan."

"Wah! Beruntung sekali kami bertemu dengan Nenek!" seru Amini.

"Mengapa kalian bisa sampai ke perkebunan Nenek, padahal rumah kalian jauh?"

“Kami difitnah oleh Bang Darman. Babe percaya saja mendengar laporan Bang Darman. Akhirnya, kami diusir dari rumah.”

“Kalian tidak menjelaskan kepada Babe persoalan yang sesungguhnya?”

“Sudah, tetapi Babe tetap tidak percaya.”

“Kalau begitu kalian tinggal bersama Nenek saja. Kebetulan Nenek tinggal sendiri. Kalian bantu-bantu Nenek mengurus kebun.”

Akhirnya, Darmin dan Amini tinggal bersama si nenek. Setiap hari mereka membantu pekerjaan nenek. Darman membantu mengawasi hasil pertanian dan perkebunan, sedangkan Amini menghitung jumlah hasil panen dan upah tenaga kerja. Berkat bantuan kedua pemuda ini, usaha milik nenek menjadi semakin maju.

Sementara itu Darman hidup dalam limpahan harta kekayaan. Tanah, perkebunan, dan rumah-rumah kontrakan ayahnya telah dikuasainya.

Namun, harta kekayaan yang dimilikinya itu tidak dimanfaatkan dengan baik. Dia menggunakannya untuk mabuk-mabukan dan berjudi. Dia juga sudah tidak memperdulikan lagi ayahnya. Jangankan mengurus ayahnya, menjenguknya saja sudah tidak dilakukan lagi. Apalagi Darman juga sudah menikah dengan Sukenah, gadis yang sangat dicintainya.

Pada tahun awal pernikahan, rumah tangga mereka berjalan sangat harmonis. Sukenah menjadi istri yang baik dan sangat perhatian kepada suaminya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, perilaku Sukenah berubah. Dia sudah mengikuti kebiasaan suaminya senang menghambur-hamburkan uang dan berjudi. Sampai akhirnya, dia mempunyai niat untuk menguasai seluruh harta yang dimiliki suaminya.

Sukenah merayu Darman untuk memberikan surat kuasa atas seluruh kekayaan milik suaminya

kepada dia. Dengan uang yang dimilikinya, Sukenah dapat membeli barang-barang yang diinginkannya.

Setelah bertahun-tahun tidak pernah mendapatkan kabar dari anak sulungnya, Pak Salim mulai cemas. Anak kepercayaannya itu tidak pernah lagi menemuinya. Akhirnya Pak Salim mengutus Emed untuk menyusul Darman ke Tanjung Priok. Emed mencari tahu tentang keberadaan Darman ke Tanjung Priok. Namun, dia tidak mendapatkan keterangan apa pun tentangnya.

Hal itu membuat Pak Salim penasaran. Dia ingin membuktikan sendiri keberadaan anaknya. Namun, usaha Pak Salim sia-sia. Dia tidak menemukan anaknya. Dalam keputusasaan, Pak Salim dihampiri oleh seorang pemuda.

"Bapak mencari juragan Darman?" tanya pemuda itu.

"Benar! Kamu mengenalnya?"

“Dia sudah tidak bekerja lagi di sini, Pak,” jawab pemuda tersebut. Pemuda yang bekerja di pelabuhan itu mengatakan bahwa Darman sudah lama tidak bekerja di pelabuhan lagi.

“Apakah kamu tahu di mana sekarang dia tinggal?” tanya Pak Salim penasaran.

“Ya, saya akan ajak Bapak ke rumahnya.”

Pak Salim mengikuti pemuda tersebut menuju rumah anaknya. Tubuhnya yang kurus dan sakit-sakitan tidak menjadi halangan untuk bertemu anaknya. Setelah melakukan perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya Pak Salim sampai di rumah Darman.

“Pak, kita sudah sampai rumah juragan Darman. Maaf saya tidak dapat menemani Bapak karena ada urusan lagi.”

“Terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikanmu.”

“Sama-sama. Sampai bertemu lagi, Pak,” jawab pemuda itu sambil menjabat tangan Pak Salim.

Pak Salim mengetuk pintu rumah anaknya. Seorang perempuan cantik membukakan pintu tersebut.

“Darman! Ke mana saja?” sapa Pak Salim dengan wajah ceria.

“Kamu siapa?” tanya Darman pura-pura tidak kenal. Ia malu mengakui ayahnya yang sudah tua, kurus, dan dekil.

“Masa lupa sama Babe, Man!” kata Pak Salim sambil mengguncang-guncangkan tangan anaknya.

“Memangnya bapak tua ini siapa, Bang?” tanya Sukenah penuh keheranan.

“Abang juga *gak* kenal,” sahut Darman sambil menggamit tangan istrinya untuk menjauh dari Pak Salim.

“Astagfirullah! Ini Babe, Darman!” bentak Pak Salim menahan marah. “Teganya kamu tidak mengakui ayahmu!” teriaknya lagi.

Pak Salim tidak mau berlama-lama di rumah Darman. Dia meninggalkan rumah anaknya dengan perasaan kecewa yang luar biasa. Dia tidak habis pikir anaknya berani menyakiti hati orang tuanya. Meskipun anaknya sudah menyakiti hatinya, Pak Salim tetap mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Dia berharap suatu saat anaknya akan sadar.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumahnya, Pak Salim banyak merenung. Dia teringat dua anaknya yang pernah diusir dari rumah. Dia sangat ingin bertemu dengan kedua anaknya itu. Akan tetapi, dia tidak tahu di mana mereka berada.

Beberapa bulan kemudian, terjadi perubahan pada diri Darman. Dia lebih banyak termenung, kadang bicara sendiri, kadang menangis. Dia juga sering marah tanpa sebab. Semakin lama kelakuan

Darman semakin meresahkan dan semakin membahayakan karena suka mengganggu orang yang berada di dekatnya.

Melihat keadaan suaminya yang semakin parah, Sukenah menceraikan suaminya. Darman diusir dari rumahnya. Semua harta warisannya dikuasai oleh istrinya.

Di tempat lain, Darmin dan adiknya sedang panen hasil bumi. Mereka dibantu beberapa pegawainya mengumpulkan dan mengemas buah-buahan itu. Rencananya buah-buahan itu akan dikirim ke kota lain dan sebagian lagi dijual ke pengepul. Buah hasil kebun milik nenek angkat Darmin sudah terjamin sangat baik.

"Bang, istirahat dulu!" teriak Amini sambil mencuci tangannya yang kotor.

"Tanggung sebentar lagi!" sahut Darmin yang sedang naik pohon duku. Keranjang duku yang berada di punggungnya sudah hampir penuh.

Darmin yang sedang berada di atas pohon melihat seorang lelaki berjalan menuju ke arah mereka. Sekilas Darmin melihat lelaki itu sangat mirip dengan abangnya, tetapi dia tidak yakin. Lelaki itu berdiri di hadapan Amini dan nenek angkatnya. Dia menatap keduanya dengan tatapan mata tajam. Amini lari ketakutan, sedangkan nenek angkatnya tetap berada di tempatnya.

"Kamu mau makan?" tanya nenek menawarkan makanan kepada lelaki itu.

Dia hanya diam, tetapi matanya menatap nenek berharap diberi makanan. Nenek memberikan lontong dan bakwan yang dibawanya dari rumah. Lelaki itu makan lontong dengan lahapnya.

Darmin yang sejak tadi mengawasi gerak-gerik lelaki itu dari atas pohon, tergerak hatinya untuk turun. Matanya terus memandangi pria tersebut seraya memastikan apakah dia mengenalinya.

“Abang!” teriak Darmin menghampiri kakaknya. Namun, Darman bukannya senang bertemu adiknya. Ia justru berlari. Darmin mengejarnya, tetapi langkah kaki Darman lebih cepat daripada adiknya. Darmin meminta bantuan pegawainya untuk menangkap kakaknya. Darman bertambah beringas mengetahui banyak orang yang akan menangkapnya. Dia mengambil kayu hendak memukul orang yang berada di dekatnya.

“Tangkap dia jangan sampai lepas!” seru Darmin. Dia membujuk Darman dengan berbagai cara, tetapi hasilnya sia-sia. Tiba-tiba, Darmin terkejut melihat kakaknya terjatuh dan tidak sadarkan diri. Ternyata Darman menabrak sebuah pohon ketika sedang dikejar-kejar. Darmin membawa kakaknya ke rumah nenek angkatnya untuk diobati. Darman terpaksa mengikat kaki Darman agar tidak kabur. Meskipun tidak tega, dia harus melakukannya.

Darmin membaringkan kakaknya di balai-balai rumah. Dia menangis karena tidak sampai hati melihat kakaknya dalam keadaan seperti itu. Amini yang sejak tadi bersembunyi akhirnya keluar dan menghampiri kakaknya.

"Bang Darmin, mengapa Bang Darman bisa seperti ini?" tanya Amini sambil menangis.

"Abang juga tidak tahu, Dik."

"Sekarang Bang Darman akan kita apakan?" tanya Amini lagi.

"Sebaiknya kita rawat saja di rumah nenek."

Ketika siuman, Darman meronta-ronta untuk melepaskan diri. Akan tetapi, Darmin sudah mengikatnya ke balai-balai sehingga sulit baginya untuk kabur.

"Bang, bagaimana kalau kita mandikan biar bersih," usul Amini kepada kakaknya. Amini tidak sampai hati melihat kakaknya dalam keadaan kotor, bau, dan pakaiannya juga compang-camping.



Akhirnya, Darman dimandikan oleh adik-adiknya. Rambutnya yang panjang dan tidak pernah disisir dipotong pendek oleh Amini. Demikian pula pakaiannya yang kotor diganti dengan yang bersih. Dia diberi makanan yang bergizi dan buah-buahan.

Setelah mendapat perawatan beberapa hari di rumah nenek, keadaan Darman berangsur-angsur mulai membaik dan tenang. Darmin dan Amini sangat mengasihi kakaknya. Meskipun kakaknya dalam keadaan tidak normal pikirannya, mereka tetap memperlakukan kakaknya seperti orang normal. Bahkan, Amini sering mengajak kakaknya mengobrol agar ingatannya cepat pulih. Namun, Amini merasa heran melihat reaksi Darman kalau dia bercerita tentang ayahnya. Darman kelihatan gelisah dan langsung menangis.

Suatu hari, Amini menceritakan semua kejadian itu kepada nenek angkatnya. Nenek menyarankan agar Darman dipertemukan dengan ayahnya. Nenek

mengatakan kepada Darmin dan Amini bahwa Darman itu gila karena durhaka kepada orang tua. Dia telah menyakiti hati orang tuanya. Satu-satunya cara untuk meyembuhkan Darman selain diobati adalah dengan meminta pengampunan dari orang tuanya. Jika Pak Salim mau mengampuninya, besar kemungkinan Darman akan sembuh.

Darmin dan Amini tidak menunda-nunda waktu lagi. Mereka membawa kakaknya menemui orang tua mereka.

"Nek, doakan kami agar Bang Darman bisa sehat lagi," ujar Darmin ketika minta doa restu kepada nenek angkatnya.

"Pergilah! Semoga kakak kalian bisa sembuh."

"Terima kasih, Nek. Nenek tidak perlu khawatir. Pasti suatu saat kami akan menemui Nenek. Bagaimana pun Nenek orang tua kami juga," kata Darmin menghibur hati Nenek.

Setelah berpamitan, Darmin, Amini, dan Darman pergi menemui orang tua mereka. Darmin sedih melihat rumahnya yang kelihatan tidak terawat. Sejak diusir dari rumahnya, Darmin tidak pernah datang ke rumah itu lagi.

Emed yang sedang menyapu halaman rumah terkejut melihat kedatangan ketiga anak Pak Salim.

"Alhamdulillah, Abang dan Mpok akhirnya datang juga."

"Memangnya ada apa, Emed?" Darmin bertanya sambil berjalan mengikuti langkah kaki Emed.

"Kasihan Babe, Bang, sudah lama sakit. Katanya rindu kepada anak-anaknya."

"Memangnya Babe sakit apa, Bang Emed?" tanya Amini penasaran.

"Biasa, Mpok, penyakit asmanya kambuh terus. Apalagi kalau lagi banyak pikiran."

Darman dan Amini meneteskan air mata. Mereka menyesal telah meninggalkan orang tuanya.

“Bang Emed, tolong pegang Bang Darman. Saya mau ketemu Babe,” kata Darmin.

“Memangnya ada apa dengan Bang Darman, Bang?” tanya Emed heran.

“Nanti juga kamu tahu sendiri. Sekarang kamu jaga saja Bang Darman.”

Darmin dan Amini dibantu Emed membawa masuk Darman. Dia meronta-ronta minta dilepas, tetapi Darmin dan Emed memeganginya kuat sekali. Setelah Amini mengelus-elus punggungnya, Darman mulai tenang lagi.

Darmin masuk ke dalam rumah. Dia melihat kamar yang biasa Babe tempati.

“Assalamualaikum,” sapa Darmin memberi salam.

“Wa alaikum salam,” jawab Pak Salim sambil terengah-engah mengatur napas.

“Be,” hanya itu yang keluar dari mulut Darmin. Dia tidak dapat berkata-kata melihat Pak Salim terbaring lemah di ranjangnya.

“Be, maafkan Amini. Amini tidak tahu kalau Babe sakit.” Isak tangis Amini mulai terdengar. Dia memegangi tangan ayahnya seakan-akan tidak mau dilepas lagi. Pak Salim berusaha bangkit dari tidurnya, tetapi dilarang oleh Amini.

“Darman mana?” tanya Pak Salim menanyakan anak sulungnya.

“Emed, bawa Bang Darman kemari!” teriak Darmin memanggil Emed.

Pak Salim kaget melihat kondisi Darman, tetapi dia bersyukur masih bisa bertemu dengan ketiga anaknya. Pak Salim meminta maaf kepada ketiga anaknya. Dia khawatir ada ucapannya yang membuat kehidupan anaknya menjadi susah.

Akhirnya, Pak Salim dan anak-anaknya kumpul kembali. Mereka hidup saling mengasihi. Kondisi

Darman pun berangsur-angsur mulai membaik. Dia sudah dapat mengingat anggota keluarganya, terutama ayahnya.

BIODATA PENULIS

Nama : Juhriah
Pos-el : juhriahjewal@gmail.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
1. Tenaga peneliti Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa (1991—2015)
2. Perevitalisasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016--sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Bahasa Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Jakarta (1990)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Cerita Pendek Majalah Star Weekly Tahun 1961: Telaah Struktur dan Tema* (Yayasan November, 2002)
2. *Sultan Bustamam* (Pusat Bahasa, 1998)
3. *Putri Jambul Emas* (Pusat Bahasa, 2002)
4. *Bambang Dwihasta* (Pusat Bahasa, 2009)
5. *Siluman Ular* (Pusat Bahasa, 2010)
6. *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja* (Pusat Bahasa, 2002)
7. *Unsur Didaktis Dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera* (Pusat Bahasa, 2003)
8. *Aspek Humanisme dalam Kuli Kontrak Karya Mochtar Lubis* (Pusat Bahasa, 2007)

9. *Perempuan dan Kekuasaan dalam Titisan Nyai Ladrang* (Gama Media, 2007)
10. *Pembawahan Posisi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Rahasia Perempuan Karya K. Usman* (Gama Media, 2008)
11. *Pandangan Pengarang Perempuan terhadap Perempuan dalam Majalah Kartini* (Gama Media, 2009)
12. *Menulis di majalah Internasional Pangsura* (Brunei Darussalam, 2008).

Informasi Lain
Lahir di Cikarang pada tanggal 29 November 1965.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. Universitas Tarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (BIP)
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
3. *Merry Christmas Everyone* (Capricorn)
4. *I Love You by GOD* (Concept Kids)
5. *Seri Puisi Satwa* (Tira Pustaka)
6. *Menelisik Kata* (Komunitas Putri Sion)
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Grasindo)